

## **BAB V**

### **PEMBASAHAN**

Seluruh data telah penulis kumpulkan dari lapangan dan telah penulis paparkan di bab I,IV, dan VI, di Tahap selanjutnya adalah pembahasan. Pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Upaya strategis MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh**

Di lembaga pendidikan, memiliki tujuan dalam menjalankan sebuah program, dan tujuan tersebut membutuhkan upaya yang strategis dalam pencapaian. Di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk berupaya menyampaikan pembelajaran Fiqh agar siswa lebih memahami materi-materi Fiqh tersebut. Strategi guru merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Setiap strategi yang dipilih guru memiliki manfaat yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan upaya MA Mifatahul Ula Kertosono Nganjuk dalam menyampaikan pembelajran Fiqh. Ada lima poin yang akan dibahas yaitu:

- a. Menyampaikan pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern.

MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk berupaya semaksimal mungkin dalam menyampaikan pembelajaran agama, khususnya pelajaran Fiqh, yakni dengan strategi yang unik, menggunakan kitab klasik dan buku modern. Meskipun secara formal kurikulum MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh kementerian agama, namun dalam realisasinya madrasah tetap menyisipkan nuansa atau program kepesantrenannya. Seperti dalam pembelajaran Fiqh, meskipun silabus dan RPP nya mengikuti Kurikulum 2013 kementerian agama, namun disisi lain juga memberi pegangan kitab klasik kepada siswa.

Penggunaan kitab klasik untuk materi pelajaran Fiqh di MA Miftahul Ula kertosono Nganjuk ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak madrasah ini didirikan. Kitab yang biasa digunakan adalah kitab terbitan dari madrasah yang dinukil dari kitab-kitab besar Fiqh yang disajikan sesuai dengan materi dan porsi siswa. Karenanya, dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan menguasai kitab klasik. Kemampuan itu adalah kemampuan gramatikal bahasa Arab meliputi nahwu, sharf, dan balaghah atau yang biasa disebut sebagai ilmu alat (karena ia adalah alat untuk membaca dan memahami). Seperti halnya yang dikatakan Dhofir, bahwa:

Sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik

tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren sebagai upaya mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional.<sup>1</sup>

Dengan penguasaan ilmu nahwu, guru sudah pasti mampu menyampaikan pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik. Penggunaan kitab klasik ini dimaksudkan untuk menjaga nilai dan tradisi pesantren yang kental dengan kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk selain mempertahankan budaya pesantren dengan mempertahankan kitab klasik, juga terus melakukan inovasi dan pembaharuan tentang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum kementerian agama dan pastinya dengan buku modern yang ditentukan dengan kementerian agama pula.

- b. Kepala madrasah telah menetapkan pembagian guru pengampu pembelajaran Fiqh khusus kitab klasik dan guru yang khusus mengampu pembelajaran Fiqh dengan buku Modern.

Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan-kebijakan. Seperti menetapkan pembagian jadwal mengajar bagi guru yang mengampu pembelajaran Fiqh

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) hlm. 50

dengan kitab klasik dan buku modern. Sebagaimana yang dikatakan Qomar, bahwa: Kewenangan paling besar berada di tangan kepala sekolah/kepala madrasah mengingat kapasitas sebagai pemimpin.<sup>2</sup> Pekerjaan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan ialah menstimulir dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan sehingga mengenal dan mampu melaksanakan dengan lebih baik segenap tugas pengajaran, sehingga guru akhirnya mampu menstimulir dan membimbing siswa untuk dapat berpartisipasi di dalam pembelajaran. kepala madrasah juga harus mampu menciptakan situasi belajar yang baik. Ini berarti kepala madrasah harus mampu mengelola pelayanan-pelayanan khusus di madrasah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru dan siswa memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja, mengelola personalia pengajar dan siswa, membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa, dan mengelola catatan-catatan pendidikan. Semua ini diharapkan dapat memajukan program di madrasah.

- c. Kepala madrasah telah menetapkan jadwal pelajaran antara pelajaran Fiqh dengan buku modern dan Fiqh dengan kitab klasik. Wewenang kepala madrasah sebagai penentu kebijakan-kebijakan ini termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang kepala madrasah bab II pasal 3 bahwa : “Kepala madrasah mempunyai tugas merencanakan, mengelola, memimpin dan mengendalikan program dan

---

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam ...* hal. 286

komponen penyelenggaraan pendidikan pada madrasah berdasarkan standar nasional pendidikan”.<sup>3</sup>

- d. Madrasah telah menetapkan pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern menjadi ciri khas yang hanya dimiliki MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk saja. Pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern dijadikan ciri khas yang tidak dimiliki sekolah ataupun madrasah yang lain, dan ini akan terus dipertahankan meskipun nantinya almamater akan semakin maju lagi.
- b. Madrasah selalu menciptakan inovasi-inovasi demi mencetak generasi islami yang mampu mengamalkan ilmunya dalam masyarakat di masa depan.

## **2. Penerapan Metode Pembelajaran Fiqh dengan Kitab Klasik dan Buku Modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk**

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik terutama sebagai perancang pembelajaran harus memperhatikan langkah demi langkah agar pembelajaran berjalan sesuai rencana, yakni sebagai berikut:

- a. Melihat keadaan, situasi dan kondisi kelas maupun siswa yang akan di ajar.
- b. Menggunakan strategi pembelajaran *direct instruction* dan metode *bandongan* dan *wetonan* dalam pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik. Metode *wetonan* dan *bandongan* biasanya berlangsung satu jalur (menolong) yakni kyai membacakan, menterjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang kepala madrasah, dalam File pdf. hal. 4

mencatat makna harfiah dan memberikan symbol-simbol I'rab (kedudukan kata dalam struktur kalimat)-nya.<sup>4</sup>

- c. Menggunakan strategi *ekspositori* atau pembelajaran yang memanfaatkan sumberdaya yang ada, termasuk untuk media pembelajaran dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, dalam hal ini lebih pada penerapan Fiqh menggunakan buku modern. Ausubel berpendapat bahwa pada tingkat belajar yang lebih tinggi, siswa tidak selalu harus mengalami sendiri. Siswa akan mampu dan lebih efisien memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Yang penting siswa dikembangkan penguasaannya atas kerangka konsep-konsep dasar atau pola-pola pengertian dasar tentang sesuatu hal sehingga dapat mengorganisasikan data, informasi, dan pengalaman yang bertalian dengan hal tersebut. Sedangkan diantara aliran-aliran psikologi belajar yang sangat berpengaruh dalam strategi pembelajaran *ekspositori*.<sup>5</sup> Dalam strategi *ekspositori* ini guru menerapkan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah ini sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok murid. Metode tanya jawab yaitu penyampaian pelajaran dengan jalan guru menunjukkan pertanyaan pada murid memberikan jawaban, atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan

---

<sup>4</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2011) hal. 64

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media,2011), hal : 178

merangsang minat dan perhatian murid. Sedangkan metode diskusi dengan kerja kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang terdapat hubungan timbal balik antara individu satu dan yang lain dengan tujuan yang sama.

- d. Evaluasi pembelajaran. Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka, tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa.

### **3. Hasil pemahaman belajar siswa dengan kedua metode pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk.**

Pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern sudah menunjukkan hasilnya. Pemahaman belajar siswa yang kian meningkat setiap tahunnya. Hasil pemahaman belajar siswa yaitu:

- a. Hasil nilai ujian harian dan nilai rapor. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>6</sup> Sudah tampak sekali kemajuan yang dialami oleh siswa terkait pembelajaran Fiqh, mereka semakin aktif dalam belajar. Kenyataan yang paling tampak ialah pada ulangan harian yang nilai tersebut benar-benar murni belum terkontrol dengan nilai-nilai yang lain.

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 22

- b. Siswa mampu mengimplementasikan cara-cara ibadah dengan baik dan benar di kehidupan nyata, hasil dari belajar ilmu Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern.
- c. Lebih semangat dalam belajar. Semangat belajar siswa seringkali juga ditentukan oleh menariknya suatu pembelajaran. tingkat kebosanan pada siswa bisa berkurang manakala ia senang dan gembira dalam pembelajaran. Pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern ini telah berhasil dan mampu menggugah minat belajar siswa karena metodenya yang bervariasi, juga kekreatifan pihak madrasah dan guru untuk mendesain sebuah pembelajaran.
- d. Siswa termotivasi untuk lebih giat belajar. Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi.<sup>7</sup> Dalam Islam motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik dan sebaliknya.

---

<sup>7</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 114